

## BAB IV

### ANALISIS TENTANG RUQYAH BAGI YANG KESURUPAN JIN DI PONPES MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

#### A. Analisa Al-Quran Tentang Ruqyah Bagi Yang Kesurupan Jin

Ruqyah merupakan suatu metode terapi yang menggunakan serangkayan bacaan (Al-qur'an) yang mempunyai pengaruh pada diri seseorang yang di dalam dirinya bersarang jin dan setan, untuk mencapai kesembuhan atau hal yang lain. Mendengarkan bacaan Al-quran meningkatkan konsentrasi dan dapat meminimalisir kecemasan. Factor penghambat konsentrasi akan menurun dan kecemasan akan berkurang. Dalam pelaksanaan ruqyah memang membuat seseorang menjadi rileks dan tenang, keadaan itu didapat melalui bacaan Al-quran yang dibacakan kedalam segelas air, kemudian diberikan pada orang yang kerasukan jin, namun dalam hal ini banyak orang yang menganggap bahwa bacaan Al-quran itulah yang menyembuhkan atau mengeluarkan jin tersebut.

Ustadz Mahadi salah satu pendidik di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, beliau belajar dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan menjadi pendidik karna mendapat kepercayaan mengajar di pesantren tersebut, beliau juga seorang yang bisa meruqyah dan faham banyak mengenai ruqyah, sempat meruqyah santri/wati yang terkena gangguan jin dan berhasil menyembuhkannya, beliau berpendapat bahwa: *“jangan beranggapan bacaan itu berkekuatan dan menyembuhkan, karna yang sebenarnya menyembuhkan adalah Allah, dan setiap jin akan*

*merasa panas jika benar kita menyatu dengan bacaan, tersebut nah bacaan tersebutlah yang dikatakan ruqyah”<sup>73</sup>*

Ruqyah telah dikenal oleh masyarakat jahilyah sebelum Nabi Muhammad diutus, akan tetapi ruqyah yang mereka lakukan mengandung kesyirikan. Padahal Islam yang dibawa oleh Rosulullah untuk meniadakan kesyirikan. Alasan tersebut yang membuat Rosul melarang ruqyah, namun beliau memperbolehkan selama tidak mengandung kesyirikan. Bagaimana ruqyah yang diperbolehkan dalam Islam? Yaitu ruqyah syar’iyah, Ar-Rabi’ pernah berkata aku bertanya kepada imam Syafi’i tentang ruqyah, beliau menjawab “*tidak apa apa anda meruqyah dengan memakai kitabullah , dan dzikir dzikir kepada Allah. Kemudian dia bertanya kembali “ apa orang orang ahlul kitab (nasrani) pernah meruqyah orang islam? Beliau menjawab “ya, pernah. mereka meruqyah menggunakan kitabullah dan dzikir Allah”*

Allah berfirman dalam surah Az-zumar/39;23

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menunjukkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al -quran yang serupa mutu ayat ayatnya lagi berulang ulang, gemetar kulit orang yang takut kepada tuhan nya, kemudian tenang kulit dan hati

---

<sup>73</sup> Mahadi Nasution, wawancara ruqyah, (Ponpes Muthafawiyah Purba Baru, 30 desember, 2020) jam 10:30 WIB

*mereka diwaktu mengingat Allah, dengan kitab itu dia menunjuki siapa yang di kehendaknya, dan bagi siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pemimpin baginya.”*

Berdasarkan ayat diatas Allah lah yang mempunyai kewenangan menyembuhkan dan memberi kesehatan pada hambanya, dia pula yang memberikan penyakit sebagai cobaan dan penggugur dosa bagi hambanya.

## **B. Pandangan Para Ulama Tentang Manfaat Ayat-Ayat Al-Quran**

Para ulama baik klasik maupun kontemporer berpendapat mengenai masalah amalan yang berumber dari Alquran dan As-sunnah, mereka berijtihad atau sekedar memberikan pendapat berkenaan dengan amalan yang tidak direkomendasikan Rasulullah secara langsung, diantaranya pendapat:

### 1. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Beliau Syaikh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, mengatakan Ruqyah adalah pengobatan menggunakan Al-Quran, doa-doa ma'tsurat serta metode pengobatan Nabi, sedangkan depresi menurut Dadang Hawari, adalah gangguan mood (perasaan) yang ditandai dengan kemurungan, kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan kemudian dapat diikuti dengan gangguan perilaku.

### 2. Imam An-Nafis

Beliau berpendapat bahwa surah Al-Fatihah disebut juga Al-Asas (Fondasi), lalu beliau mengutip perkataan Ibnu Abbas, “Jika kamu merasa sakit atau mengerang kesakitan maka bacalah Al-Asas (yaitu surah Al-Fatihah)

### 3. Ibnu Katsir

Di dalam tafsirnya beliau berkomentar tentang surah yunus ayat 81 dan mengutip dari ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari laits (abi Sulaim) yang berkata, “Telah sampai sebuah riwayat bahwa ayat-ayat tersebut merupakann obat untuk menyembuhkan sihir dengan izin Allah”.

Bacakanlah kedalam wadah yang berisi air, lalu siramkan ke atas kepala orang yang terkena sihir.

#### 4. Imam Al-Qurtubi

Beliau berpendapat ketika menafsirkan suroh yunus ayat 81 bahwa ibnu abbas pernah berkata, “Barangsiapa hendak tidur lalu membaca:

(مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ)

Artinya: “maka ia tidak akan dicelakakan tukang sihir”.

#### 5. Ibnu Taimiyah

Didalam kitab Thibbun nabawi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah pernah berkata bahwa gurunya Ibnu Taimiyah sering membacakan suroh Al-Mu'minun ke telinga orang yang sedang kesurupan.

Demikian pula Ibnu Qoyyim berkata ketika Ibnu Taimiyah mengalami kesulitan dalam urusannya, beliau membaca beberapa ayat-ayat alquran diantaranya: QS Al-Baqarah: 248, QS At-taubah:26, QS At-Taubah:40, QS Al-Fath:4, QS Al-Fath 18, QS Al-Fath 26 untuk menenangkan jiwanya.

### C. Metode Pengobatan Ruqyah Diponpes Musthafawiyah Purba Baru

Santri Ponpes Musthafawiyah Purba Baru merupakan santri yang masih memegang teguh kepercayaan bahwa mengobati orang yang kesurupan adalah dengan cara diruqyah, pengobatan ruqyah dengan menggunakan media air putih dan membaca ayat dari alquran. Sementara jika dilihat dari pola pemikiran manusia di era modernisasi sekarang ini, sebahagian besarnya sudah tidak mempercayai lagi terhadap hal-hal yang berbasis ruqyah atau pun ghaib. Hal ini disebabkan dari perkembangan zaman yang begitu pesat.

Jika diperhatikan perihal kepercayaan santri/masyarakat terhadap hal-hal yang berbasis mistis pada dahulunya muncul jika seseorang mengalami suatu permasalahan atau *problematika* di dalam hidupnya, seperti :

1. Terkena penyakit dengan kiriman (santet) oleh dukun,
2. Penurunan omset dengan secara tiba-tiba
3. Persaingan dalam karir dan
4. Kesurupan jin

Namun jika dilihat dari ke-4 (empat) penyebab tersebut, fenomena yang sering terjadi di kalangan santri Ponpes Pusthafawiyah Purba Baru adalah masalah yang tertera pada no 4 (empat), yaitu santri yang kesurupan.

Dari hasil wawancara penulis terhadap dua orang peruyah sekaligus pendidik di Ponpes Musthafawiyah Purba Baru, penulis memperoleh informasi dari ustadz Mahadi Nasution beliau Nasution berkata *“segala sesuatu Allah yang menciptakan, baik jin, manusia, bahkan alam sekitar. Antara jin dan manusia pun allah juga yang mengetahui segalanya”*. Menurut pendapat beliau juga menyampaikan *“ada banyak permasalahan antara jin dan manusia, antara lain: bila manusia lemah iman dan darahnya, setiap anggota tubuh manusia ada yang menjaga seperti satpam penjaga, nah jika penjaga itu hilang atau meninggalkan tempat nya maka lemahlah bagian yang ditinggalkan, maka jangan biarkan hatimu kosong, dadamu kosong, pikiran mu kosong karna itulah yang membuka peluang untuk masuknya kedalam tubuh. Maka isilah hatimu dengan Zikrullah, karena jin akan memasuki tempat-tempat yang kosong didalam tubuh Manusia, perumpamaannya seperti gelas yang berisi air penuh, maka benda lain tidak akan bisa masuk melainkan air dalam gelas tersebut akan tumpah, namun jika gelas tersebut kosong maka benda-benda lain akan leluasa bisa masuk kedalamnya”*.

Jin memasuki tubuh manusia dengan banyak sisi diantaranya: melalui kulit, mata, hidung, telinga, pori-pori, dan ubun-ubun.<sup>74</sup> Mengingat jin sangatlah membenci manusia dimulai zaman nabi adam dan telah berjanji akan menjerumuskan manusia ke neraka baik yang kuat maupun yang lemah imannya tutur ustadz Mahadi Nasution.

---

<sup>74</sup> Mahadi Nasution, *Wawancara Mengenai ruqyah*, (Desa Purba Baru, 20 Desember, 2020), 10:30 WIB.

Kemudian penulis juga mempertanyakan tentang setiap santri kesurupan mengapa harus menggunakan media air putih, beliau menjawab.

Jika kita berdasarkan ayat Al-quran :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. (Al-Anbiya : 30) dan sudah diteliti bahwa 75% didalam tubuh manusia mengandung zat cair/air, untuk mengembalikan zat cair yang telah hilang/keluar dari badan seseorang makanya dibuat air”.*<sup>75</sup>

Seorang yang kerasukan jin, biasanya akan mengeluarkan banyak energi 2 kali lipat, bahkan bisa lebih dari itu, karena pada dasarnya yang menggerakkan bukan dirinya sendiri melainkan yang masuk kedalam tubuhnya yaitu jin.

Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah dimana jin itu bertempat didalam tubuh manusia? Menurut penuturan ustadz Mahadi Nasution “*setiap makhluk memiliki tempat tinggal, nafsumu adalah musuhmu, tapi dia adalah makhluk Allah, tempat tinggal bagi musuh mu adalah jiwamu sendiri*”, tuturnya. Kemudian beliau juga berkata bahwa “*setiap makhluk memiliki tempat tinggal sama dengan jin akan tinggal pada bagian punggung, leher, dada, perut, dan tubuh manusia*”, namun jin sekarang juga tau jika ia akan masuk ketempat yang jarang diketahui para ustadz jika meruqyah, karenanya seorang peruqyah harus mengetahui dimana saja yang sering ditempati oleh jin dalam tubuh manusia.

Pengetahuan yang luas perihal keagamaan, menimbulkan sebuah keyakinan pada diri santri Ponpes Mustafawiyah Purba Baru bahwa ruqyah mampu mengatasi problematika yang sering dihadapi oleh sebahagian besar santri Ponpes Mustafawiyah, dengan demikian para santri sangat optimis bahwa cara ruqyah mampu mengusir jin yang masuk ke dalam raga seseorang melalui munajatnya kepada Allah Swt.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Mahadi Nasution, *Wawancara Mengenai ruqyah*, (Desa Purba Baru, 20 Desember, 2020), 10:30 WIB.

<sup>76</sup> Mahadi Nasution, *Wawancara Mengenai ruqyah*, (Desa purba baru, 20 Desember, 2020), 10:30 WIB.

Salah seorang ustadz yang lain bernama Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, pendidik, sekaligus dapat meruqyah, beliau dikenal sebagai ustadz yang bisa meruqyah ketika ada santri yang sedang mengalami kesurupan.

Beliau berkata bahwa mengobati orang kesurupan dengan beberapa media :

- a. *Media Air*
- b. *Media berupa sentuhan tapi tidak bersentuhan antara tangan peruqyah dengan orang yang sedang kesurupan*

Dan Beliau menjelaskan lagi mengapa harus menggunakan media air

Alasan Pertama :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

Karna sesungguhnya diri manusia itu Pada dasarnya berasal dari saripati. (Q.S. Al-Mukminun 12). memang berasal dari tanah tapi itu bentuk saripati itulah makanya media yang paling utama adalah air kemudian Allah AWT katakan lagi dalam Al-Quran.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya : “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup”. Q.S Al-Anbiya

Ayat 30.

Ketika orang kesurupan itu karena ada yang tidak beres dalam dirinya kita berikan dengan air.

Yang kedua : alasan kenapa harus menggunakan media air yaitu

“karna dalam diri manusia itu terdiri beberapa unsur yang paling bawah adalah tanah, kemudian di atasnya air, kemudian di atasnya air adalah angin dan di atasnya angin adalah api. Ketika api dan angin tidak ada relevansi/tidak bersahabat maka yang terganggu adalah air, ketika api panas maka yang kita berikan adalah air”.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Muhammad Zulfikri Tanjung S.P. Wawancara pandangan Mengenai tentang ruqyah, Desa Purba Baru, 23 Desember, 2020), 11:30 WIB.

Metode yang dilakukan ustadz Mahadi Nasution di Ponpes Mustafawiyah Purba Baru ketika meruqyah santri yang sedang kesurupan ialah<sup>78</sup> :

- a. Menganjurkan pasien agar *bermunajat* kepada Allah SWT dengan membacakan *lafazh istighfar* sembari memohon ampun.
- b. Membacakan ayat-ayat Alquran terhadap air putih yang sudah disediakan seperti:
  1. Surat Al-Fatihah,
  2. Ayat kursi,
  3. Ayat Seribu Dinar
  4. Surat Al-Ikhlas sebanyak 3 (tiga) kali,
  5. Surat Al-Falaq,
  6. Surat An-Nas.
- c. Membacakan Ayat-Ayat ruqyah dihadapan pasien sambil memegang ibu jari kakinya (pasien).
- d. Meminta pasien untuk meminum air yang sudah dido'a dengan ayat-ayat ruqyah.

Ketika “menerapkan metode yang ke 3 oleh ustadz Mahadi Nasution terhadap santri/wati yang kesurupan, santri tersebut akan bereaksi dengan meronta-ronta seakan merasa disiksa, dan meminta jin yang ada ditubuh santri tersebut pasein untuk keluar tanpa adanya syarat-syarat yang dikehendaki jin yang didalam tubuh santri kesurupan tersebut”.

Dan berikut juga metode yang dilakukan oleh ustadz Muhammad Zulfikri Tanjung S.P adalah:

- a. Membacakan ayat-ayat Alquran terhadap air putih
- b. Metode membacakan ayat-ayat ruqyah dengan cara sentuhan tapi tidak bersentuhan antara tangan peruqyah dengan kepala pasien
- c. Membaca :

---

<sup>78</sup> Muhammad Zulfikri Tanjung S.P. *Wawancara Mengenai Tata Cara Dalam Meruqyah*, Desa Purba Baru, 23 Desember, 2020), 11:30 WIB.

1. Istighfar,
2. Q.S Al-Fatihah,
3. Q.S Al-Baqarah Ayat 1-5,
4. Q.A Al-Baqarah Ayat 255-257,
5. Q.S Al-Baqarah 284-286,
6. Q.S Ash-Shaffat Ayat 1-10,
7. Q.S Al-Hasyar Ayat 21-24
8. Q.S Al-Ikhlash,
9. Q.S Al-falaq,
10. Q.S An-Nas
11. Q.S Ayat yang terakhir.<sup>79</sup>

#### **D. Manfaat Pengobatan Ruqyah Terhadap Santri**

Setelah selesai penulis uraikan tentang metode yang dilakukan oleh *peruqyah* terhadap orang-orang yang pernah mengalami kesrupan, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang pengaruh yang dirasakan oleh santri Ponpes Musthafawiyah Purba Baru yang pernah *diruqyah* oleh ke-2 (dua) *peruqyah* seperti telah dijelaskan penulis diatas.

Untuk mengetahui pengaruh pengobatan *ruqyah* terhadap santri ponpes Musthafawiyah Purba Baru, data yang diperoleh penulis adalah dengan mewawancarai beberapa santri, yang pernah *diruqyah*. Untuk hal itu penulis memilih 4 (empat) orang informan, yaitu : 1. Ilhamuddin 2. Muhammad Yusril 3. Aswat Syahmuda dan 4. Muhammad Saleh.

---

<sup>79</sup> Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, *Wawancara Mengenai Do'a Ruqyah*, Desa Purba Baru, 23 desember, 2020), 11:30 WIB.

Dari hasil wawancara penulis kepada santri dan para ustadz yang meruqyah, beliau mengungkapkan bahwa pengaruh yang dirasakannya setelah diruqyah adalah berdampak kepada kesehatan jasmaninya menjadi lebih bugar dari sebelumnya.<sup>80</sup>

Penerapan *ruqyah* umumnya seorang ustadz akan membacakan ayat-ayat tertentu kepada santri. Dari informasi yang penulis terima dari seorang *ustadz* Ponpes Musthafawiyah Purba Baru bahwa ayat-ayat yang dibacakan oleh seorang ustadz dalam *meruqyah* mampu meregenerasi sel-sel yang berada di dalam tubuh orang yang *diruqyah*.

Penuturan oleh *Ilhamuddin* setelah *diruqyah*, beliau merasakan bahwa pengaruh yang dirasakannya adalah ketenangan di dalam jiwa. “*Saya merasa bahwa hati saya seakan-akan dekat dengan Sang Khaliq, sehingga saya lebih meningkatkan kualitas ibadah saya kepada Allah Swt*”<sup>81</sup>.

“*Efek dari pengobatan ruqyah membentuk karakter diri menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya, karena fikiran dan jiwa yang dirasakan menjadi lebih tenang, seakan-akan perlindungan Allah Swt menyertai*”.<sup>82</sup>

“*Setelah diruqyah oleh ayah Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, hati saya menjadi lebih tenang, dan fikiran menjadi lebih bersih dari hal-hal yang berdampak pengaruh negatif untkap Aswat Syahmuda*”<sup>83</sup>.

Selanjutnya *Muhammad saleh* menjelaskan pengaruh yang dirasakannya setelah *diruqyah* adalah “*lebih menyadari bahwa derajat manusia diciptakan oleh Allah SWT lebih tinggi dari pada jin*”.

Setelah usai *diruqyah* oleh ustadz Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, “beliau memberikan nasehat kepada santri bahwa pada hakikatnya kita sendiri mampu untuk *meruqyahnya* secara pribadi, dengan cara bermunajat kepada Allah SWT

---

<sup>80</sup> Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, *Wawancara Mengenai Pengaruh Ruqyah*, (Desa Purba baru, 23 Desember, 2020), 10:30 WIB.

<sup>81</sup> Ilhamuddin, *Wawancara Mengenai Pengaruh Ruqyah*, (Desa purba baru, 26 desember 2020), 14:00 WIB.

<sup>82</sup> Muhammad Yusril, *Wawancara Mengenai Pengaruh Ruqyah*, (Desa purba baru, 24 desember 2020), 09:30 WIB

<sup>83</sup> Muhammad Saleh, *Wawancara Mengenai Pengaruh Ruqyah*, (Desa purba baru, 27 desember 2020), 11:30 WIB.

agar selalu diberikan perlindungan”. Sebagaimana nabi mengajarkan ummatnya tentang cara meruqyah diri sendiri.

#### **E. Pandangan Tokoh Agama Dan Pendidik Santri**

Sebagai perbandingan yang pernah penulis wawancarai sekelompok “masyarakat kota medan dan beberapa teman-teman penulis” di UIN SU terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ruqyah .

Sebagian berpendapat “bahwa ritual dalam meruqyah setiap orang yang ingin membersihkan jiwanya dan terhindar dari sifat negative akan berdampak negative jika yang meruqyahnya masih belum terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan sebuah kemusyrikan kepada Allah SWT”.

Terkait dengan pandangan-pandangan tersebut, membuat keinginan penulis mengetahui lebih mendalam terhadap pandangan para Tokoh Agama sekaligus pendidik ponpes Musthafawiyah Purba Baru perihal tentang ruqyah yang biasa diterapkan oleh seorang ustadz dikalangan pesantren tersebut.

##### **1. Pandangan Tokoh Agama**

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti orang-orang yang terkemuka<sup>84</sup> mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama dalam hal ini Agama Islam. Tokoh Agama berawal dari dua suku kata yaitu tokoh dan Agama, dalam bahasa sehari-hari tokoh berarti orang yang difigurkan, orang yang dituakan atau patut diteladani, dalam kamus bahasa Inggris kata tokoh senantiasa di bandingkan dengan<sup>85</sup> famous, yang berarti terkenal, termashur sedangkan dalam bahasa Indonesia maka dapat dikatakan sebagai figur, sedangkan Agama merupakan suatu keteraturan, jadi bila disimpulkan maka berarti suatu individu yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi serta dapat dijadikan suatu teladanan dalam pola kehidupan masyarakat”.

Sesuai dengan pengertian diatas, begitu pulalah santri/wati ponpes Musthafawiyah Purba Baru menganggap orang yang diminta oleh penulis pandangannya. Ustadz Mahadi Nasution dan ustadz Muhammad Zulfikri Tanjung S.P

---

<sup>84</sup> Yowono. *Kamus lengkap bahasa indonesia.*( Surabaya: Arkolis,1999)”; h. 83

<sup>85</sup> Rukhman, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris,* (Yogyakarta: Cempaka, 2005)”; h. 792

adalah Tokoh Agama yang selalu menjadi panutan bagi santri ponpes Musthafawiya Purba Baru dalam konteks keagamaan.

Terkait dengan sebuah praktek *ruqyah* yang sering terjadi di ponpes Musthafawiyah Purba Baru tersebut, ustadz Mahadi Nasution mengatakan bahwa pelaksanaan ruqyah yang dilaksanakan menghasilkan pengaruh yang baik bagi kesehatan santri yang pernah *diruqyah*.<sup>86</sup>

Dikarenakan ayat-ayat yang dibacakan terdiri dari Al-quran Kalamullah, selain itu ustadz Muhammad Zulfikri Tanjung S.P selaku salah satu Tokoh Agama juga menjelaskan perihal yang sama. Akan tetapi dari tanggapan beliau lebih menyangkut soal akidah seseorang yang *meruqyah* dan keyakinan orang yang *diruqyah*.<sup>87</sup>

## 2. Pandangan Pendidik/ Ustadz

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidik/ustadz berarti orang yang mendidik atau orang yang bertugas sebagai pembimbing, pengajar, atau pelatih peserta didik. Kemudian mendidik adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau pun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelatihan dan proses.

Seorang pendidik haruslah memberikan contoh yang baik di antara anak-anak didik dan pendidik juga harus menciptakan prakarsa dan ide seorang guru adalah seorang yang memberikan arahan dan dorongan terhadap anak didiknya.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan pendidik/ustadz pada hakikatnya adalah seorang yang mengajarkan suatu ilmu dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pesera didik. Atau pun pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju arah kedewasaan.

Berkenaan dengan keberadaan pendidik/ustadz di ponpes musthafawiyah purba baru, biasanya santri/wati tersebut menyebut dengan sebuah panggilan ustadz dengan sebutan *Ayah/ Ayahanda* (Guru yang mengajar).

---

<sup>86</sup> Mahadi Nasution, *Wawancara Mengenai pengaruh ruqyah*, (Desa purba baru : 20 Desember, 2020), 10: 45WIB.

<sup>87</sup> Muhammad Zulfikri Tanjung S.P, *Wawancara mengenai pengaruh ruqyah di ponpes musthafawiyah*, (Desa purba baru: 23 Desember, 2020), 11: 04 WIB.

Selain pandangan Tokoh Agama, dalam mendukung penelitian ini juga Membutuhkan pandangannya pendidik/guru (*ayah/ayahanda*) Ponpes Musthafawiyah Purba Baru, agar dalam menganalisis pada pembahasan berikutnya penulis dapat mendukung sebuah kesimpulan yang sebagaimana layaknya sebuah penelitian.

Dari informasi yang penulis terima setelah mewawancarai ustadz Sahrudin S.pd, penulis melihat bahwa beliau berpandangan sebuah ritual *ruqyah* yang dilakukan oleh *peruqyah* di ponpes Musthafawiyah Purba Baru tersebut sangatlah dapat diterima oleh akal dan nalurinya. Hal tersebut timbul dari pemahamannya terhadap sebuah kemampuan akal dan fikiran yang dimiliki oleh setiap manusia.

Bahwa akal dan fikiran yang dimiliki manusia memiliki kemampuan yang tidak terbatas, sehingga dalam menyembuhkan suatu penyakit yang berada di dalam tubuh dapat diatasi dengan akal dan fikiran seseorang tersebut<sup>88</sup>.

Sebahagian besar masyarakat tidak menyadari keutamaan dari akal dan fikiran yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga mereka sangat mudah terkontaminasi terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Padahal jika diteliti lebih mendalam ketika seseorang menderita penyakit, lima puluh persen akal dan fikirannya mampu mengahntarkannya dalam sebuah kesembuhan. Dan berkenan terhadap sebuah kepercayaan yang di yakini sanrti/wati ponpes Musthafawiyah ini terkait adanya orang yang kesurupan adalah sebuah hal yang logis menurut pandangan penulis, disebabkan orang yang kesurupan berhubungan dengan sesuatu yang ghaib, dan ummat islam dianjurkan untuk mengimani terhadap perkara yang ghaib, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat ketiga

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka”.(Q.S. Al-BAqarah.3)

---

<sup>88</sup> Sahrudin S.pd, *Wawancara Mengenai Pandangannya Terhadap Ritual Ruqyah*, (Desa Purba Baru 24 Desember, 2020), 12:31 WIB.

Kemudian pandangan dari pendidik lainnya yang didapatkan penulis melalui wawancara adalah ustadz Sakban S.pd. Dalam hal ini penulis melihat bahwa Sakban S.pd, “menanggapi tentang sebuah penyakit *stress* (gangguan pikiran dan jiwa) yang diderita oleh seorang santri.

Menurut pandangan beliau penyakit *stress* (gangguan pikiran dan jiwa) adalah suatu bentuk penyakit yang ditimbulkan beberapa faktor , salah satu diantaranya adalah adanya gangguan jin terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan resah, kepanikan secara tiba-tiba<sup>89</sup>.

#### **F. Analisis Penulis**

Mencermati tanggapan dari ke 4 (empat) orang dapat penulis simpulkan bahwasanya ruqyah yang dilakukan di ponpes Musthafawiya Purba Baru ada yang menerima dengan akal pikiran namun ada juga yang menolak.

Berdasarkan tanggapan-tanggapan informan yang telah penulis paparkan di atas, penulis setuju dengan tanggapan baik dari ke-4 informan tersebut, karena sebuah ritual ruqyah merupakan salah satu bentuk amalan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muhammad Yusuf Al-Jurani di dalam kitabnya “*Mukhtasar Al-Ruqyah Al-Syar’iyyah Min Al-Kitab Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah*,” bahwa beliau pernah meneliti tentang kebenaran *amalan ruqyah*, dimana beliau menemukan 2 (dua) hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim, ke-2 (dua) hadits tersebut menjelaskan hal-hal sebagai berikut :<sup>90</sup>.

1. Semasa hidup Rasulullah SAW *meruqyah* dirinya sendiri,
2. Rasulullah SAW pernah *diruqyah* oleh Malaikat Jibril, dan Aisyah RA,
3. Rasulullah SAW pernah *meruqyah* sejumlah sahabat, dan
4. Rasulullah SAW menganjurkan para Sahabat untuk merealisasikan *ruqyah* dan membenarkan tata cara mereka dalam *meruqyah*.

---

<sup>89</sup> Sakban S.pd, *Wawancara Tentang Pelaksanaan Ruqyah*, (Desa Purba baru : 25 desember, 2020), 15:04 WIB.

<sup>90</sup> Muhammad Yusuf Al-Jurani, *Mukhtasar Al-Ruqyah Al-Syar’iyyah Min Al-Kitab Wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, (Jakarta : Dar As-Sunnah, 2010), h. 89-91.

Berkaitan dengan alasan ke-6 (enam) informan yang telah penulis wawancarai bahwa adanya pengaruh setiap santri yang diruqyah dan keberadaan jin di Lingkungan pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dalam hal ini penulis menemukan sebuah hadits tentang adanya keberadaan jin yang dikutip dari artikel makintau.com, dengan memaparkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim beserta penjelasannya.<sup>91</sup>

Dari Ibnu Mas'ud RA. Berkata : *“Suatu hari kami (para sahabat) berkumpul bersama Rasulullah Saw tiba-tiba kami kehilangan beliau, lalu kami cari-cari di lembah-lembah dan kampung-kampung (akan tetapi kami tidak mendapatkannya). Kami lalu berkata, (Rasulullah Saw telah diculik dan disandera). Pada malam itu, tidur kami betul-betul tidak menyenangkan. Ketika pagi hari tiba, tampak Rasulullah Saw sedang bergegas menuju kami dari arah sebuah gua yang berada di tengah padang pasir. Kami lalu berkata, (Ya Rasulullah, malam tadi kami betul-betul kehilangan engkau, lalu kami cari-cari kesana kemari akan tetapi kami tidak menemukan engkau. Lalu kami tidur dengan sangat tidak menyenangkan), Rasulullah Saw kemudian bersabda, (Malam tadi saya didatangi oleh utusan dari kelompok Jin, ia membawa saya pergi menemui kaumnya untuk mengajarkan Alquran)”. (H.R MUSLIM)*

Telah dijelaskan di dalam Alquran bahwa meyakini terhadap hal-hal yang ghaib merupakan bagian dari Iman.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah Ayat 2-3.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2), (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,

---

<sup>91</sup> <https://www.slideshare.net-ruqyah-syar'iyah>, (Medan, 15 Oktober, 2020), 21:36 WIB”.

yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3). (Q.S. Al-Baqarah, 2 : 2-3).<sup>92</sup>

Dari hasil observasi peneliti ditempat praktek dan wawancara penulis terhadap dua orang peruyah penulis berkesimpulan bahwa metode-metode yang dilakukan oleh ustadz MAhadi dan ustadz Zulfitri.S.P ketika meruyah tidak bertentangan dengan Islam.

Berhubungan dengan metode yang dilaksanakan oleh mustadz Mahadi Nasution dalam *meruyah* orang-orang yang sedang kesurupan jin, penulis melihat bahwa adanya kecocokan metode tersebut dengan pandangan Imam Al-Nawawi yang dikutip dari kitabnya “*Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*”. Menurut pandangan Imam Al-Nawawi ada 5 (lima) hal yang seyogyanya dilakukan dalam *meruyah*, yaitu<sup>93</sup> :

1. Meyakini bahwa tidak ada kesembuhan kecuali dari Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah Swt di dalam Alquran Surat Asy-Syu'ara' ayat 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”. (Q.S. Asy-Syu'ara', 26 : 80).

2. Ikhlas menghadapi diri kepada Allah Swt, dan *ikhlas* dalam mengharap ridho dari Allah Swt ketika membaca do'a-do'a *ruqyah*. Sebagaimana firmannya di dalam surat Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمْرُوًّا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan Agama

<sup>92</sup> Mahmud Yunus, *Alquran Al-Karim*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 3

<sup>93</sup> Al-Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, “*Terjemah Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*,” (Jawa Tengah : Al-Qowam, 2007), h. 147-149.

yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah Agama yang lurus”. (Q.S. Al-Bayyinah, 98 : 5).

3. *Tawakkal* kepada Allah Swt dengan disertai pengharapan (*raja'*) kepadanya. Dalam Alquran surah At-Taubah ayat 5.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “Katakanlah : (sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah Swt untuk kami, Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal)”. (Q.S. At-Taubah, 9 : 51).

4. *Ruqyah* tidak diperkenankan dengan membaca mantra-mantra atau menggunakan media apapun yang mengandung syirik. Rasulullah SAW bersabda :

(لا بأس بالرقى ما لم يكن فيه شرك (رواه مسلم)

Artinya : “Tidak apa-apa meruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”. (H.R. Muslim).

5. *Menghayati* makna yang terkandung dalam bacaan *ruqyah* (merupakan do'a). Khususnya ayat-ayat Al-quran, diantaranya dengan memahami tafsirnya, dan memahami keistimewaannya, termasuk pula bagi orang yang sedang *diruqyah*. Sebagaimana dengan firman Allah Swt di dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-A'raf, 7 :204).

Berhubungan dengan tanggapan penulis di atas, bahwa penulis sepakat dengan metode yang dilakukan ustadz Mahadi dan ustadz Muhammad Zulfikri Tanjung S.P

dalam *meruqyah*. Karena dari tinjauan yang penulis lakukan secara langsung, penulis melihat bahwa maereka benar-benar mempraktekkan sebuah ritual *ruqyah* sesuai dengan apa-apa yang dijelaskan oleh Imam Al-Nawawi di dalam bukunya “*Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*”.

